

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, pasar modal telah berkembang menjadi salah satu pilar yang penting dalam perekonomian nasional yang berfungsi sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan sekaligus tempat berinvestasi bagi masyarakat. Dalam ekosistem pasar modal, nilai perusahaan menjadi indikator utama yang menggambarkan persepsi investor terhadap kinerja, prospek, serta risiko suatu perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan yang tinggi memperlihatkan bahwa pasar percaya terhadap ketrampilan manajemen dalam menata dan memaksimalkan segala sumber daya yang ada, membuat pertumbuhan berkelanjutan, serta memberikan keuntungan yang kompetitif kepada pemegang saham. Kepercayaan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibangun melalui konsistensi kinerja keuangan, transparansi informasi, serta tata kelola perusahaan yang baik. Ketika investor merasa yakin dengan prospek perusahaan, mereka cenderung membeli atau mempertahankan saham perusahaan tersebut, yang pada akhirnya mendorong harga saham naik dan meningkatkan kapitalisasi pasar. Oleh karena itu, nilai perusahaan sering dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan manajemen sekaligus menjadi sinyal penting bagi calon investor yang ingin menanamkan modalnya di pasar modal Indonesia.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Investor

Sumber: KSEI Kustodian Sentral Efek Indonesia 2025

Kepercayaan pasar yang tercermin dalam nilai perusahaan ini tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan didorong oleh partisipasi aktif para investor yang terus meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan jumlah investor di Indonesia yang dipublikasikan oleh KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia) hingga tahun 2025. Berdasarkan grafik tersebut, total jumlah investor pasar modal Indonesia menggambarkan lonjakan yang sangat signifikan dalam empat tahun terakhir. Pada tahun 2022, jumlah investor tercatat sebesar 10,31 juta investor, yang kemudian meningkat menjadi 12,16 juta investor pada tahun 2023. Tren positif ini berlanjut dengan pencapaian 14,87 juta investor di tahun 2024, dan melonjak drastis menjadi 20,36 juta investor pada tahun 2025. Dengan kata lain, terjadi peningkatan hampir 100% atau dua kali lipat dalam kurun waktu hanya empat tahun. Lonjakan jumlah investor ini mengindikasikan bahwa pasar modal Indonesia semakin likuid, ramai, dan kompetitif. Dengan

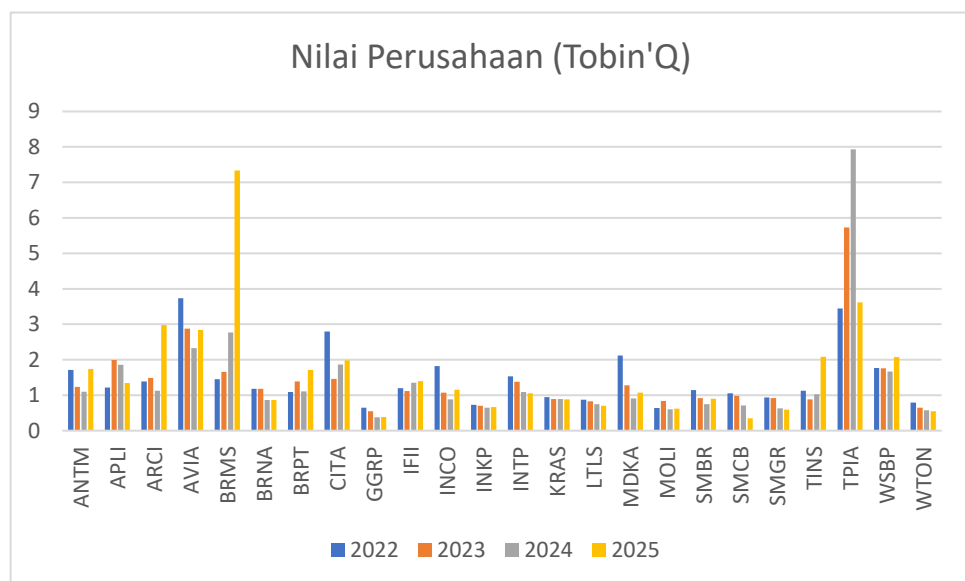
semakin banyaknya pihak yang menilai dan memperebutkan perhatian investor, nilai perusahaan yang tinggi menjadi semakin krusial sebagai sinyal yang positif terutama di tengah ribuan pilihan saham yang tersedia. Kondisi ini kemudian memicu pergeseran tuntutan terhadap perusahaan yang hanya cukup menunjukkan laba jangka pendek, perusahaan kini harus mampu membangun kepercayaan melalui transparansi, tata kelola yang baik, dan keberlanjutan usaha agar tetap menjadi favorit di tengah banjirnya investor baru tersebut.

Tingginya valuasi perusahaan mencerminkan besarnya keyakinan pasar terhadap kompetensi manajerial dalam mendorong pertumbuhan yang berkesinambungan (Agusalim et al., 2025). Kepercayaan ini tidak muncul begitu saja, melainkan dibangun melalui kinerja yang konsisten dan transparansi informasi yang baik dari perusahaan kepada publik. Ketika investor merasa yakin dengan prospek perusahaan, mereka cenderung akan membeli atau mempertahankan saham perusahaan tersebut, yang pada gilirannya akan mendorong harga saham naik dan meningkatkan nilai perusahaan (Mulyanto et al., 2025). Oleh karena itu, nilai perusahaan sering dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan, sekaligus menjadi sinyal penting bagi calon investor yang ingin menanamkan modalnya di pasar modal. Dengan kata lain, nilai perusahaan tidak hanya penting bagi pemegang saham, tetapi juga bagi seluruh pemangku kepentingan yang berkepentingan terhadap kelangsungan hidup perusahaan di masa depan.

Pergeseran tuntutan terhadap perusahaan dari sekadar mengejar keuntungan menjadi tuntutan yang lebih kompleks juga turut memengaruhi cara pandang terhadap nilai perusahaan. Dalam era bisnis modern saat ini, tuntutan terhadap perusahaan telah bergeser dari sekadar mengejar keuntungan semata menjadi tuntutan yang lebih kompleks. Keunggulan kompetitif sebuah perusahaan tidak cukup diukur dari margin laba semata, melainkan dari visi keberlanjutannya dalam menghadapi dinamika pasar dan tantangan era mendatang (Firmansyah, 2025). Pergeseran ini terjadi karena investor dan masyarakat kini semakin sadar bahwa bisnis yang hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek tanpa memperhatikan dampak sosial dan lingkungannya tidak akan bertahan lama.

Akibatnya, konsep nilai perusahaan pun berkembang tidak lagi hanya berdasarkan kinerja keuangan, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor non-keuangan seperti reputasi, tanggung jawab sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Postiglione et al. (2024) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk bagaimana perusahaan mengelola strategi bisnisnya untuk menjaga kinerja dan reputasi di mata publik serta di mata pemangku kepentingan. Dengan hal itu, dapat dipahami faktor-faktor apa saja yang memengaruhi nilai perusahaan menjadi isu yang sangat sentral dalam kajian manajemen keuangan dan akuntansi kontemporer, karena hasil pemahaman ini dapat menjadi panduan bagi manajemen dalam mengambil keputusan strategis yang tepat.

Salah satu sektor yang paling relevan untuk diteliti terkait isu tersebut adalah sektor *basic materials*. Sektor *basic materials* terdiri atas perusahaan-perusahaan pengolah bahan baku alam, seperti tambang, semen, logam, kimia, dan kertas. Perusahaan dalam sektor ini memiliki karakteristik operasional yang unik, yaitu aktivitasnya sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya alam serta memiliki dampak lingkungan yang cukup signifikan. Mulai dari emisi karbon, pengelolaan limbah tambang, penggunaan air dalam skala besar, hingga perubahan bentang alam merupakan konsekuensi yang tidak terhindarkan dari operasional sektor ini. Selain itu, perusahaan sektor *basic materials* juga berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar area operasionalnya, sehingga isu sosial seperti hubungan dengan masyarakat adat, ketenagakerjaan lokal, dan kesehatan masyarakat menjadi perhatian yang serius. Karakteristik inilah yang membuat sektor *basic materials* memiliki eksposur tertinggi terhadap isu lingkungan dan sosial dibandingkan sektor-sektor lain di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 1. 2 Nilai perusahaan (Tobin'Q) sektor basic materials 2022-2025

Sumber: Data diolah oleh penulis (2026)

Berdasarkan data nilai perusahaan sektor *basic materials* yang diukur dengan rasio Tobin's Q pada perusahaan sektor *basic materials* periode 2022-2025, secara umum ditemukan variasi pergerakan yang cukup beragam antar perusahaan. Selama periode empat tahun tersebut, nilai Tobin's Q perusahaan sampel bergerak pada rentang yang cukup lebar, menunjukkan bahwa sebagian perusahaan dinilai sangat tinggi oleh pasar di atas nilai buku asetnya, sementara sebagian lainnya justru dinilai di bawah biaya penggantian asetnya. Tren pergerakan nilai perusahaan dari tahun ke tahun juga menunjukkan pola yang tidak sama, beberapa perusahaan berhasil mencatatkan peningkatan secara konsisten, sebagian lainnya justru mengalami penurunan bertahap, dan tidak sedikit pula yang menunjukkan pola fluktuasi yang tajam naik turun antar tahun. Keragaman pola pergerakan ini mengindikasikan bahwa persepsi pasar terhadap perusahaan sektor *basic materials* sangat dipengaruhi oleh kondisi fundamental masing-masing perusahaan, strategi bisnis yang dijalankan, serta kemampuan perusahaan dalam merespons dinamika harga komoditas global dan tekanan regulasi di tengah meningkatnya tuntutan terhadap praktik keberlanjutan.

Dari sekian banyak pola pergerakan yang beragam tersebut, beberapa perusahaan menunjukkan fenomena paling ekstrem yang menarik untuk dianalisis lebih mendalam. PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) mencatatkan lonjakan nilai perusahaan tertinggi di antara seluruh sampel, di mana Tobin's Q perusahaan ini meningkat secara signifikan dari posisi awal hingga mencapai nilai tertinggi pada periode 2025, menjadikannya perusahaan

dengan apresiasi pasar paling tinggi. Sebaliknya, PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) menunjukkan pola yang justru berlawanan dengan nilai perusahaan yang terus mengalami erosi secara konsisten dari tahun ke tahun, bahkan sempat berada di bawah angka satu yang mengindikasikan bahwa pasar menilai perusahaan di bawah biaya penggantian asetnya. Sementara itu, PT Chandra Asri Pacific Tbk (TPIA) mencatatkan pola volatilitas paling ekstrem dengan nilai perusahaan yang sempat mencapai puncak tertinggi pada tahun 2024 sebelum kemudian mengalami penurunan tajam pada tahun berikutnya, mencerminkan tingginya ketidakpastian persepsi pasar terhadap prospek perusahaan. Adapun PT Archi Indonesia Tbk (ARCI) dan PT Timah Tbk (TINS) sama-sama menunjukkan pola pemulihan yang tajam setelah sempat mengalami tekanan di tahun-tahun sebelumnya, di mana kedua perusahaan ini berhasil mencatatkan peningkatan nilai perusahaan yang cukup drastis pada periode akhir pengamatan. Karena perbedaan pola pergerakan yang cukup kontras ini membuat penulis tertarik untuk menguji faktor-faktor apa saja yang mungkin menjadi pendorong di balik perbedaan pola pergerakan tersebut.

Sejalan dengan pergeseran yang terjadi, faktor *Environmental, Social, and Governance* (ESG) telah bertransformasi dari sekadar tren menjadi indikator utama dalam penilaian risiko dan prospek jangka panjang perusahaan. Investor global kini semakin selektif dan cenderung memberikan yang terbaik kepada perusahaan dengan kinerja ESG yang baik, karena perusahaan tersebut dinilai lebih transparan, lebih bertanggung jawab, serta lebih siap menghadapi tantangan regulasi dan perubahan iklim di masa depan (Elza Pelia, 2025).

Namun demikian, salah satu pilar ESG yaitu *Environmental* atau kinerja lingkungan Indonesia di tingkat global masih memprihatinkan. Berdasarkan *Environmental Performance Index (EPI) 2024*, skor kinerja lingkungan Indonesia tergolong rendah. Indonesia menempati peringkat 163 secara global dengan skor 33.6, sedangkan di kawasan asia Indonesia peringkat 20. Yang dimana hal ini tentunya sangat memprihatinkan, kondisi ini menunjukkan adanya tugas yang besar bagi Indonesia untuk memperbaiki dan mengelola isu lingkungan yang merupakan salah satu pilar utama ESG.

Tabel 1. 1 Rangkaing Environmental Performance Index Asia-Pasific 2024

Negara	Skor	Peringkat
Jepang	61.4	1
Singapura	53.0	2
Korea Selatan	50.6	3
Taiwan	50.1	4
T40.8imor Leste	49.9	5
Brunei Darussalama	48.3	6
Samoa	47.1	7
Fiji	46.0	8
Thailand	45.7	9
Vanuatu	45.0	10
Kiribati	44.3	11
Republik Kepulauan Marshall	42.5	12
Kepulauan Solomon	42.2	13
Malaysia	41.0	14
Micronesia	40.8	15
Tonga	40.4	16
Mongolia	37.2	17
Papua New Guinea	36.9	18
China	35.4	19
Indonesia	33.6	20
Philipina	32.1	21
Kamboja	31.2	22
Myanmar	27.1	23
Laos	26.3	24
Vietnam	24.6	25

Sumber: *Environmental Performance Index (EPI) 2024*

Di sisi lain, meskipun kinerja lingkungan masih rendah, sistem pelaporan ESG di Indonesia sendiri sebenarnya menunjukkan tren perbaikan. Data Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat bahwa 94% perusahaan tercatat telah menyampaikan laporan keberlanjutan untuk tahun buku 2023, sebuah lonjakan signifikan dibandingkan hanya 54 perusahaan pada tahun 2019 (Nurdiana, 2026). Meskipun demikian, secara kualitas dan struktural, Indonesia masih tertinggal dari negara tetangga seperti Thailand, Malaysia, dan Singapura (Nurdiana, 2026). Evaluasi Maybank Sekuritas terhadap 60 perusahaan Indonesia periode 2022–2024 mengungkapkan beberapa kesenjangan utama. Pertama, dari aspek tata kelola (*Governance*), hanya 23% perusahaan Indonesia yang memiliki komite keberlanjutan khusus, jauh lebih rendah dibandingkan Thailand yang mencapai 65%. Kedua, dari aspek lingkungan (*Environmental*), ketergantungan pada bahan bakar fosil masih sangat tinggi, yaitu sekitar 85%, sementara energi terbarukan baru menyumbang sekitar 15%. Ketiga, aspek sosial (*Social*) juga menunjukkan ketimpangan, di mana hanya 40% perusahaan yang melaporkan tenaga kerja perempuan melebihi 30%, sementara di Thailand angka tersebut mencapai 84% (Nurdiana, 2026). Fakta-fakta ini mempertegas bahwa meskipun kuantitas pelaporan ESG di Indonesia meningkat, kualitas implementasinya masih timpang.

Selain faktor non-keuangan seperti ESG, nilai perusahaan juga sangat dipengaruhi oleh faktor keuangan fundamental, salah satunya adalah *Profitabilitas*. *Profitabilitas* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya dalam suatu periode tertentu

(Viyanis & Nurjanah, 2023). Kemampuan ini menjadi indikator utama bagi investor untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat *Profitabilitas* suatu perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menciptakan arus kas yang stabil, membayar dividen, serta mendanai ekspansi usaha (Dewi et al., 2022). Dengan demikian, *Profitabilitas* mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan dan menjadi salah satu pertimbangan utama investor sebelum memutuskan untuk menanamkan modalnya.

Hubungan antara *Profitabilitas* dan nilai perusahaan telah banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian empiris. Perusahaan dengan tingkat *Profitabilitas* yang tinggi cenderung mampu menarik lebih banyak investor karena dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang baik di masa depan (Haryadi & Leon, 2024). Meningkatnya minat investor terhadap saham perusahaan akan mendorong harga saham naik, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Cahyaningrum & Ahmadi, 2024). Sebaliknya, perusahaan dengan *Profitabilitas* rendah atau negatif akan sulit mendapatkan kepercayaan investor, sehingga nilai perusahaannya cenderung menurun. Berdasarkan hal tersebut penting untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh *Profitabilitas* terhadap nilai perusahaan.

Selain *Profitabilitas*, faktor internal lain yang tidak kalah penting dalam memengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan indikator yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, yang dapat diukur melalui total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar yang

dimiliki (Susesti & Wahyuningtyas, 2022). Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasional serta sumber daya yang dikuasai perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya (Rinaldi et al., 2025). Perusahaan dengan ukuran besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih melimpah, akses yang lebih luas terhadap pasar, serta jaringan distribusi yang lebih mapan dibandingkan perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar juga cenderung lebih mudah dalam memperoleh pendanaan dari lembaga keuangan karena dianggap memiliki kredibilitas dan stabilitas yang lebih baik (Lesmana et al., 2025). Dengan demikian, ukuran perusahaan sering kali menjadi cerminan dari kematangan dan kapasitas perusahaan dalam bersaing di industri yang digelutinya.

Ukuran perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan nilai perusahaan karena perusahaan besar cenderung lebih dikenal oleh publik dan investor. Tingkat pengenalan yang tinggi ini membuat informasi mengenai perusahaan besar lebih mudah diakses, sehingga investor merasa lebih percaya dan nyaman untuk menanamkan modalnya. Perusahaan besar juga dinilai memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan pasar, seperti fluktuasi ekonomi, perubahan regulasi, atau guncangan industri. Stabilitas operasional yang lebih tinggi pada perusahaan besar membuat risiko bisnisnya cenderung lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil. Kondisi ini pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor, yang tercermin dalam harga saham yang lebih tinggi dan nilai perusahaan yang meningkat. Dan tentunya

pengaruh ukuran perusahaan penting untuk dikaji lebih dalam lagi terhadap nilai perusahaan.

Di tingkat empiris, ketiga faktor yang diduga memengaruhi nilai perusahaan menunjukkan dinamika yang nyata di Indonesia, khususnya pada sektor *basic materials*. Dari aspek ESG, pada bulan Juni 2025, pemerintah melalui Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) secara resmi mencabut izin usaha pertambangan (IUP) empat perusahaan yang beroperasi di kawasan Raja Ampat, Papua Barat Daya (BBC News Indonesia, 2025). Keempat perusahaan tersebut adalah PT Anugerah Surya Pratama, PT Mulia Raymond Perkasa, PT Kawei Sejahtera Mining, dan PT Nurham. Pencabutan izin ini dilakukan karena perusahaan-perusahaan tersebut terbukti merusak lingkungan dengan beroperasi di kawasan geopark yang seharusnya dilindungi, serta melanggar aturan tata kelola karena sebagian area tambang masuk dalam kawasan hutan lindung dan beraktivitas tanpa dokumen lingkungan yang lengkap. Dampak dari pencabutan izin ini sangat fatal terhadap nilai perusahaan seluruh aktivitas operasional terhenti, pendapatan menjadi nol, dan investor kehilangan kepercayaan yang tercermin dari anjloknya harga saham. Fenomena ini memperkuat argumen bahwa kegagalan perusahaan dalam mengelola aspek lingkungan dan tata kelola (ESG) dapat berdampak langsung dan signifikan terhadap penurunan nilai perusahaan.

Sementara itu dari aspek *Profitabilitas*, PT Timah Tbk (TINS) yang merupakan salah satu perusahaan tambang timah terbesar di Indonesia dan termasuk dalam sampel penelitian ini, mencatatkan kinerja keuangan yang

menurun pada awal periode penelitian. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan pada bulan Mei 2024, laba bersih PT Timah Tbk pada kuartal I 2024 anjlok sebesar 41% menjadi hanya Rp29,54 miliar dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp50,27 miliar (Binekasri, 2024). Penyebab utama penurunan laba ini adalah turunnya pendapatan perusahaan sebesar 5,5% dari Rp2,17 triliun menjadi Rp2,05 triliun, meskipun harga jual rata-rata logam timah global justru mengalami kenaikan sebesar 1,9% (Binekasri, 2024). Meskipun perusahaan berhasil mencatatkan laba positif berkat upaya efisiensi dan peningkatan produksi, penurunan laba bersih yang cukup signifikan ini tetap menjadi sinyal negatif bagi pasar. Merosotnya *Profitabilitas* TINS berpotensi direspons negatif oleh investor karena laba yang menurun dapat memengaruhi kepercayaan terhadap prospek keuangan perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Sebaliknya, dari aspek ukuran perusahaan, PT Merdeka Battery Materials Tbk (MBMA) menunjukkan bagaimana skala besar dapat menjadi keunggulan kompetitif yang berdampak positif pada nilai perusahaan, bahkan ketika kinerja keuangan sedang mengalami penurunan. Pada perdagangan Senin, 29 September 2025, harga saham MBMA ditutup naik 12,93% ke posisi Rp655 per saham, menjadikannya salah satu saham dengan kenaikan terbesar di indeks LQ45 (Melani, 2025). Kenaikan harga saham ini terjadi meskipun pendapatan MBMA pada semester I 2025 turun 32% secara tahunan akibat pemeliharaan smelter, yang menunjukkan bahwa investor tetap percaya pada prospek jangka panjang perusahaan. Kepercayaan investor ini tidak terlepas

dari ukuran perusahaan MBMA yang besar, yang tercermin dari kapasitas produksi bijih nikel yang melonjak 78% secara tahunan, pabrik smelter RKEF dengan biaya tunai yang turun di bawah US\$10.000 per ton untuk pertama kalinya, serta kemajuan proyek-proyek strategis seperti pabrik HPAL dan AIM yang menjadi fondasi bisnis jangka panjang (Melani, 2025). Dalam kondisi pasar yang sama, perusahaan kecil tanpa skala operasional yang besar dan akses modal yang luas akan kesulitan untuk mempertahankan kepercayaan investor ketika kinerja keuangannya menurun (Hartati Leni, 2024). Fenomena ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan ukuran besar cenderung lebih stabil, lebih mudah mendapatkan pendanaan, memiliki daya tawar yang lebih kuat, dan pada akhirnya memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi di mata investor dibandingkan perusahaan berukuran kecil, bahkan ketika menghadapi tantangan kinerja jangka pendek.

Berdasarkan ketiga fenomena empiris diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa masing-masing variabel independen memiliki pengaruh nyata terhadap nilai perusahaan pada sektor *basic materials*. Fenomena pencabutan IUP di Raja Ampat menunjukkan bahwa kegagalan mengelola ESG dapat menghancurkan nilai perusahaan secara instan. Fenomena penurunan laba PT Timah Tbk menunjukkan bahwa fluktuasi *Profitabilitas* yang dipengaruhi faktor eksternal seperti volume penjualan dapat menekan nilai perusahaan secara signifikan. Sementara fenomena keberhasilan MBMA menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar dapat menjadi faktor penguat nilai perusahaan melalui akses modal dan stabilitas operasional yang lebih baik,

bahkan ketika kinerja keuangan jangka pendek sedang menurun. Namun demikian, masih terdapat pertanyaan penelitian yang belum terjawab secara empiris apakah ketiga faktor tersebut secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor *basic materials* di Indonesia.

Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kinerja keuangan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan mengelola informasi, risiko lingkungan, serta hubungan dengan para pemangku kepentingan. Secara teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui dua pendekatan utama, yaitu *signaling theory* dan *stakeholder theory*. *Signaling theory* menjelaskan bahwa perusahaan perlu menyampaikan informasi baik kinerja keuangan (*Profitabilitas*) maupun non keuangan (pengungkapan ESG) sebagai sinyal kepada investor untuk mengurangi ketimpangan informasi. Perusahaan yang memberikan sinyal positif cenderung mendapat respons positif dari pasar yang tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, kegagalan dalam mengelola risiko lingkungan dan tata kelola, seperti yang terjadi pada pencabutan IUP di Raja Ampat, merupakan sinyal negatif yang dapat menghancurkan nilai perusahaan secara instan (Connelly et al., 2025). Sementara itu, *stakeholder theory* menekankan bahwa keberhasilan perusahaan dalam jangka panjang sangat bergantung pada kemampuannya menjaga hubungan baik dengan seluruh pemangku kepentingan, termasuk investor, karyawan, masyarakat, dan pemerintah. Dalam konteks sektor *basic materials* yang memiliki eksposur lingkungan dan sosial tinggi, perusahaan dituntut untuk tidak hanya berorientasi

pada laba, tetapi juga memperhatikan dampak operasionalnya terhadap masyarakat sekitar dan lingkungan. Perusahaan yang mampu menjaga hubungan baik dengan para pemangku kepentingan cenderung memiliki stabilitas usaha dan reputasi yang lebih baik, yang pada akhirnya berdampak positif pada nilai perusahaan (Velte, 2022). Dengan demikian, kedua teori ini menjadi landasan yang kuat untuk menjelaskan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi secara simultan oleh faktor keuangan (*Profitabilitas*), faktor non-keuangan (pengungkapan ESG), serta karakteristik internal perusahaan (ukuran perusahaan) yang mencerminkan stabilitas dan kapasitas sumber daya dalam menghadapi tekanan dari para pemangku kepentingan.

Hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh ketiga variabel independen terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan ketidak konsistenan temuan (*research gap*). Penelitian Aydoğmuş et al. (2022) yang menguji 1.720 perusahaan global menemukan bahwa ESG combined *Score* berhubungan positif dan signifikan dengan nilai perusahaan (Tobin's Q), namun secara individual skor Environment tidak memiliki hubungan signifikan, sementara skor *Social* dan *Governance* terbukti positif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua pilar ESG memberikan pengaruh yang sama terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian Wesley et al. (2022) justru menemukan bahwa *voluntary sustainability reporting* pada awalnya dapat berdampak negatif terhadap nilai perusahaan karena dianggap sebagai sinyal yang mahal, meskipun hubungan tersebut dapat berubah menjadi positif seiring waktu ketika laporan menjadi lebih kredibel. Di sisi lain, penelitian Tiffany & Sjarief, (2023)

dalam konteks Indonesia membuktikan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada indeks LQ45, yang mengindikasikan bahwa konteks pasar dan karakteristik sampel turut memengaruhi hasil penelitian.

Ketidakkonsistenan hasil juga ditemukan pada pengaruh *Profitabilitas* terhadap nilai perusahaan. Penelitian Aydoğmuş et al. (2022) menunjukkan bahwa *Profitabilitas* memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan, dimana perusahaan dengan kinerja laba yang baik cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Li et al. (2025) pada perusahaan China yang menyatakan bahwa peningkatan kinerja perusahaan termasuk *Profitabilitas* dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun demikian, penelitian lain menunjukkan bahwa *Profitabilitas* tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Faktor-faktor seperti struktur modal, ukuran perusahaan, dan kondisi pasar terbukti dapat memoderasi atau bahkan menggantikan peran *Profitabilitas* dalam memengaruhi nilai perusahaan Effendy & Dewi, (2025). Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh *Profitabilitas* terhadap nilai perusahaan bersifat kontekstual dan tergantung pada karakteristik sektor, periode pengamatan, serta variabel kontrol yang digunakan dalam model penelitian.

Demikian pula dengan ukuran perusahaan, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Penelitian Anggita, (2022) dan Fajriah et al. (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena perusahaan besar memiliki akses sumber daya

yang lebih baik, stabilitas operasional yang lebih tinggi, serta tingkat pengenalan publik yang lebih luas sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena faktor lain seperti *Profitabilitas* dan peluang pertumbuhan lebih dominan dalam membentuk persepsi investor. Chen et al. (2025) bahkan menemukan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan tidak bersifat linear, melainkan berbentuk kurva U terbalik pada perusahaan besar, sementara pada perusahaan kecil dan menengah bersifat monotonik positif. Temuan ini memperkuat argumen bahwa ukuran perusahaan tidak selalu menjadi faktor penentu nilai perusahaan secara langsung, tetapi perannya dapat berubah tergantung pada konteks dan karakteristik perusahaan.

Selain ketidakkonsistenan hasil secara individual, sebagian besar penelitian terdahulu masih memfokuskan analisis pada satu atau dua variabel independen saja. Penelitian Aydoğmuş et al. (2022) dan Li et al. (2025) lebih berfokus pada ESG dan nilai perusahaan tanpa menguji secara simultan peran *Profitabilitas* dan ukuran perusahaan sebagai faktor internal yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian (Tiffany & Sjarief, (2023) hanya menguji *sustainability reporting* dengan moderasi *internal control disclosure*, tanpa melibatkan *Profitabilitas* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen utama. Padahal, *Profitabilitas* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkelanjutan, sedangkan ukuran perusahaan menggambarkan kapasitas sumber daya dan stabilitas operasional

perusahaan. Ketiga faktor ini (ESG, *Profitabilitas* , dan ukuran perusahaan) seharusnya diuji secara simultan karena dalam praktiknya, investor tidak hanya melihat satu aspek saja dalam menilai perusahaan, melainkan mempertimbangkan kombinasi kinerja keuangan dan non-keuangan secara bersamaan.

Di sisi lain, penelitian terkait nilai perusahaan di Indonesia juga masih relatif terbatas pada sektor tertentu seperti perusahaan LQ45 atau sektor secara umum. Penelitian Tiffany & Sjarief, (2023) menggunakan populasi perusahaan LQ45, sementara penelitian Dewi & Muhyarsyah, (2025) menggunakan populasi IDX ESG Leaders. Penelitian yang secara khusus mengkaji perusahaan sektor *basic materials* masih jarang ditemukan, padahal sektor ini memiliki karakteristik unik dengan tingkat risiko lingkungan dan sosial yang tinggi serta berada di bawah pengawasan regulasi yang ketat. Karakteristik ini membuat sektor *basic materials* sangat relevan untuk menguji pengaruh ESG, *Profitabilitas* , dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan secara simultan. Mengingat hal tersebut, maka diperlukan penelitian empiris yang menguji "Pengaruh Pengungkapan (*Environmental, Social, dan Governance*) ESG, *Profitabilitas* , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor *Basic materials* di BEI Periode 2022-2025".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2025?
2. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2025?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2025.
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *Profitabilitas* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2025.
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah serta memperluas wawasan pengetahuan dalam bidang akuntansi secara umum, khususnya yang berkaitan dengan kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi keuangan dan manajemen keuangan. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya *literatur* empiris mengenai pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance (ESG), Profitabilitas* , dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan khususnya pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan periode, sektor, atau variabel yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, dari berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan dalam bidang akuntansi, khususnya mengenai Pengaruh ESG, *Profitabilitas* , dan Ukuran

Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. Serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan sektor *basic materials* dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui pengelolaan dan pengungkapan ESG yang lebih baik, peningkatan kinerja *Profitabilitas*, serta pengelolaan aset perusahaan secara optimal.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya terkait pentingnya pengungkapan ESG, tingkat *Profitabilitas*, dan ukuran perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya, serta sebagai dasar pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.